

**Hubungan antara Kualitas Komunikasi Keluarga dan Persepsi tentang *Abusive Relationship* dengan Perilaku Kekerasan dalam Pacaran Kelompok Usia Dewasa Muda**

Cynthia Astari, Hedi Pudjo Santosa

**Jurusan Ilmu Komunikasi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> email [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

**ABSTRAK**

Komunikasi keluarga yang berlangsung dengan kekerasan akan membentuk individu dengan perilaku yang serupa. Selain itu, perilaku seseorang pun didukung oleh bagaimana ia mempersepsikan segala sesuatu, termasuk mengenai *abusive relationship*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara kualitas komunikasi keluarga dan persepsi tentang *abusive relationship* dengan perilaku kekerasan dalam pacaran kelompok usia dewasa muda. Penelitian dilakukan dengan teknik *nonprobability sampling* yaitu *purposive sampling* pada kelompok rentang usia 18 hingga 30 tahun sedang/pernah menjalani hubungan romantik (berpacaran), dan memiliki pengalaman kekerasan dalam pacaran. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 orang dengan perbandingan 50 persen perempuan dan 50 persen laki-laki agar penelitian berimbang.

Berdasarkan uji hipotesis analisis korelasi Kendall's Tau b menunjukkan hubungan negatif antara kualitas komunikasi keluarga dengan perilaku kekerasan dalam pacaran kelompok usia dewasa muda dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ) dan koefisien korelasi senilai 0,334. Hubungan antara kualitas komunikasi keluarga dengan perilaku kekerasan dalam pacaran kelompok usia dewasa muda dapat dijelaskan melalui teori kognitif sosial, bahwa manusia memiliki kemampuan mandiri untuk mengobservasi sekitarnya yang kemudian mempengaruhi keputusan peniruan perilaku yang dilihatnya. Hal ini berarti semakin berkualitas komunikasi keluarga yang berlangsung, maka semakin rendah perilaku kekerasan seseorang dalam pacaran. Selanjutnya, terdapat hubungan positif antara persepsi tentang *abusive relationship* dengan perilaku kekerasan dalam pacaran kelompok usia dewasa muda dengan nilai signifikansi sebesar 0,005 ( $< 0,05$ ) dan koefisien korelasi senilai 0,239. Hubungan kedua variabel ini dapat dijelaskan melalui teori pertimbangan sosial (pendekatan penerimaan dan penolakan), bagaimana persepsi seseorang tentang *abusive relationship* disesuaikan dengan kepentingan individu dalam kaitan sosialnya yang kemudian mempengaruhi caranya berperilaku. Hal ini berarti semakin baik persepsi seseorang tentang *abusive relationship*, maka semakin tinggi pula perilaku kekerasan yang dilakukan. Dengan demikian, penulis menyarankan untuk memperbaiki kualitas komunikasi keluarga dan menjatuhkan persepsi buruk tentang *abusive relationship* agar perilaku kekerasan dalam pacaran dapat dihindari.

**Kata kunci** : kualitas komunikasi keluarga, persepsi, perilaku kekerasan dalam pacaran

## ABSTRACT

Family communication that takes place with violence will form individuals with similar behavior. In addition, one's behavior is also supported by how he perceives everything, including regarding abusive relationships. Therefore, this study aims to determine the correlations between the quality of family communication and perceptions of abusive relationship with young adults abusive dating behavior. The study was conducted with a nonprobability sampling technique, namely purposive sampling in the age group of 18 to 30 years who were/had undergone a romantic relationship (dating), and had experience in dating violence. The number of samples in this study were 60 people with a ratio of 50 percent of women and 50 percent of men so that the study was balanced.

Based on the hypothesis analysis of the Kendall's Tau b correlation analysis shows a negative correlation between the quality of family communication with young adults abusive dating behavior with its significance value of 0,000 ( $<0.05$ ) and the correlation coefficient of 0.334. The correlation between the quality of family communication with young adults abusive dating behavior can be explained through social cognitive theory, that humans have the ability to independently observe the surroundings which then influence the behavior imitation decisions that they see. This means that the higher the quality of family communication that takes place, the lower a person's abusive behavior in dating. Furthermore, there is a positive correlation between perceptions of abusive relationship with young adults abusive dating behavior with its significance value of 0.005 ( $<0.05$ ) and the correlation coefficient of 0.239. The relationship of these two variables can be explained through social judgement theory (acceptance and rejection approach), how one's perceptions of abusive relationships are tailored to individual interests in their social relationships which then influence the way they behave. This means that the better a person's perception of abusive relationship, the higher the abusive behavior carried out. Thus, the author suggests by improving the quality of family communication and dropping bad perceptions of abusive relationships can avoid the risk of abusive dating behavior.

**Keyword : quality of family communication, perception, abusive dating behavior**

## PENDAHULUAN

Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Indonesia, per tahun 2018, mencatat kasus kekerasan di ranah privat/personal yang diterima mitra pengadalaan, terhadap anak perempuan meningkat sebanyak 2.227 kasus. Sementara angka kekerasan terhadap istri tetap menempati peringkat pertama yakni 5.167 kasus, disusul kekerasan dalam pacaran, merupakan angka ketiga terbanyak setelah kekerasan terhadap anak yaitu 1.873 kasus. Angka ini merefleksikan ketidaksiapan dalam hubungan, sehingga jalan yang dianggap paling baik adalah melalui kekerasan.

([https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf\\_file/2018/SIARAN%20PERS%202018/Lembar%20Fakta%20Catahu%207%20Maret%202018.pdf](https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2018/SIARAN%20PERS%202018/Lembar%20Fakta%20Catahu%207%20Maret%202018.pdf) diakses pada 14 Juli 2018 pukul 04.00 WIB).

Berdasarkan situs daring *Komnas Perempuan Indonesia*, KDP atau Kekerasan dalam pacaran merupakan kekerasan terbanyak kedua setelah kekerasan terhadap istri dalam ranah KDRT dan Relasi Personal. Kekerasan dalam pacaran adalah ditemukannya pola perilaku yang tidak menyenangkan, kasar, dan digunakan untuk mengerahkan kekuasaan dan kontrol atas pasangan. Berikut data KDP pada tahun

2012-2015 data komnas Perempuan dan Catatan Tahunan Komnas Perempuan:

Data	2012	2013	2014	2015
Pengaduan KP	60	157	93	105
Catatan Tahunan	1085	2507	1784	2734

Tabel 1 Data Kekerasan dalam Pacaran tahun 2012-2015

sumber: situs daring *Komnas Perempuan Indonesia* (<https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-kekerasan-dalam-pacaran> diakses pada 16 Juli 2018 pukul 10.40 WIB)

Bentuk kekerasan yang dialami korban berlapis, kekerasan fisik yaitu dengan dipukul, didorong, digigit, dicekik, ditendang. Sedangkan kekerasan psikologis yaitu dengan cara mengancam, menghina, merendahkan, mengintimidasi dan mengisolasi. Korban juga dikontrol dalam beraktivitas seperti dengan siapa bergaul, dengan siapa berbicara dan membatasi keterlibatan korban dengan orang lain dengan menggunakan kecemburuan untuk membenarkan tindakan pelaku.

Kekerasan seksual paling banyak dialami korban, pelaku melakukan ancaman untuk mendapatkan seks seperti ancaman akan menyebarluaskan melalui media sosial seperti foto bugil korban dan berulang kali memaksa korban untuk melakukan hubungan seksual dan pemaksaan aborsi.

Perlindungan hukum bagi korban KDP belum terakomodir dalam peraturan perundangan-undangan. Korban yang mengalami kekerasan fisik terpaksa harus melaporkan kasusnya sebagai tindak pidana penganiyaan biasa. Demikian juga korban yang mengalami kekerasan dalam bentuk lain seperti kekerasan psikologis, seksual dan ekonomi harus mencari dasar hukum dari peraturan perundang-undangan umum lainnya.

(<https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-kekerasan-dalam-pacarandiakses> pada 16 Juli 2018 pukul 10.40 WIB).

Komunikasi keluarga merupakan hal fundamental dalam hubungan sebuah keluarga. Oleh karena itu, komunikasi keluarga yang berkualitas baik merupakan satu faktor terbesar yang menentukan bagaimana para anggota keluarga berhubungan dengan individu lain di luar keluarganya. Terdapat dua jenis komunikasi dalam aplikasi komunikasi keluarga, yaitu komunikasi yang mengontrol dan komunikasi yang mendukung seperti persetujuan, membesarkan hati, ekspresi afeksi, pemberian bantuan, dan kerja (dalam Lestari, 2012: 61-62).

Proses komunikasi keluarga dapat menghasilkan hubungan interpersonal yang efektif jika terdapat sikap terbuka dan kesediaan mengganti sikap dogmatis. Anggota keluarga pun perlu menjaga sikap percaya, sikap mendukung, dan sikap terbuka yang mendorong timbulnya sikap saling memahami, menghargai, dan saling mengembangkan kualitas.

Penelitian Rohner, dkk di Amerika menunjukkan bahwa seorang ibu yang memperlakukan anak dengan kasar, baik fisik maupun verbal akan menghasilkan pribadi anak yang cenderung kasar setelah dewasa. Anak memiliki kecenderungan untuk melakukan kekerasan jika dibesarkan dalam rumah dengan kekerasan. Hal ini meliputi kekerasan terhadap dirinya sendiri maupun sekitarnya (Rohner, 1986: 74).

Persepsi merupakan suatu proses di mana seseorang mengorganisasikan ke dalam pikirannya, menafsirkan, mengalami, dan dapat mengolah segala sesuatu yang terjadi dalam lingkungan yang nantinya mempengaruhi perilaku yang akan dipilih (Kotler, 1999, terj. Sihombing dalam El-Hakim, 2014: 328). Persepsi diri tentang *abusive relationship* berarti berhubungan dengan cara orang menyikapi sebuah

hubungan romantis yang berlangsung secara tidak sehat (dalam penelitian ini adalah pacaran).

## RUMUSAN MASALAH

Perilaku kekerasan dalam pacaran terus meningkat dari tahun ke tahun. Baik pelaku dan korban berpeluang sama untuk bertukar peran. Pengalaman masa lalu banyak mempengaruhi keduanya, terutama pengalaman yang berakar dari rumah. Proses ini didukung dengan kualitas komunikasi yang terjalin antarpribadi dalam keluarga tersebut. Anak memiliki kecenderungan untuk melakukan kekerasan jika dibesarkan dalam rumah dengan kekerasan. Selain hal tersebut, perilaku seorang individu pun didukung oleh bagaimana ia mempersepsikan segala sesuatu. Maka bagaimana hubungan kualitas komunikasi keluarga dengan perilaku kekerasan dalam pacaran? Lalu bagaimana hubungan persepsi tentang *abusive relationship* dengan perilaku kekerasan dalam pacaran? Apakah keduanya sama-sama memiliki hubungan dengan perilaku kekerasan dalam pacaran?

## TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana hubungan antara kualitas komunikasi keluarga dan persepsi tentang *abusive relationship* dengan perilaku kekerasan dalam pacaran kelompok usia dewasa muda.

## KERANGKA TEORI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, berparadigma positivistik. Hal ini merujuk pada tujuan penelitian, yaitu mengetahui hubungan yang bersifat kausal (sebab-akibat) antar variabel yang digunakan. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan, disimpulkan bahwa komunikasi keluarga memiliki korelasi dengan perilaku kekerasan di kehidupan nyata. Hal ini pun berlaku pada variabel

persepsi, meski harus dicari pengganti teori yang lebih mumpuni dalam mengakomodasi variabel tersebut.

Sebuah keluarga, menurut Galvin dan Brommel, adalah sekelompok manusia yang memiliki hubungan yang akrab yang mengembangkan rasa berumah tangga dan identitas kelompok, lengkap dengan ikatan yang kuat mengenai kesetiaan dan emosi, dan mengalami sejarah dan menatap masa depan (Galvin dan Brommel, 1996 dalam Budayatna dan Ganiem, 2011: 169).

Pada variabel kualitas komunikasi keluarga, dirujuk bahwa komunikasi keluarga memiliki tiga tujuan utama bagi tiap individu yang terlibat, yaitu (Verdeber, 2007 dalam Budayatna dan Ganiem, 2011: 169-172):

- Komunikasi keluarga berkontribusi bagi pembentukan konsep diri
- Komunikasi keluarga memberikan pengakuan dan dukungan yang diperlukan
- Komunikasi keluarga menciptakan model-model

Satir mengemukakan bahwa komunikasi keluarga yang berkualitas baik merupakan satu faktor terbesar yang menentukan bagaimana para anggota keluarga berhubungan dengan individu lain di luar keluarganya (dalam Cahn dan Lloyd, 1996: 113). Penelitian telah membuktikan bahwa komunikasi orang tua-anak dapat mempengaruhi fungsi keluarga secara keseluruhan dan kesejahteraan psikososial anak. Clark dan Shields menemukan bahwa komunikasi orang tua-anak yang baik berhubungan dengan rendahnya keterlibatan anak dalam perilaku delinkuen. Komunikasi yang berlangsung antara anak dan orang tua dapat menjadi pelindung anak dari kecenderungan antisosial, perilaku depresif, dan kecemasan (dalam Moitra dan Mukherjee, 2012: 76).

Proses komunikasi keluarga dapat menghasilkan hubungan interpersonal yang

efektif jika terdapat sikap terbuka dan kesediaan mengganti sikap dogmatis. Anggota keluarga pun perlu menjaga sikap percaya, sikap mendukung, dan sikap terbuka yang mendorong timbulnya sikap saling memahami, menghargai, dan saling mengembangkan kualitas (Gunarsa, 2002: 108).

Kualitas komunikasi keluarga dapat disimpulkan dari tujuan upaya meningkatkan komunikasi dalam keluarga, yaitu (Budyatna dan Ganiem, 2011: 173-179):

- Keterbukaan (*Openness*)
- Kesetaraan (*Equality*)
- Empati (*Empathy*)
- Sikap mendukung (*Supportiveness*)
- Perasaan Positif (*Positiveness*)

Sementara itu, persepsi ialah memberikan makna pada stimulus indrawi. (Rakhmat, 2011: 50). Persepsi tidak hanya melibatkan sensasi, namun pula atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori (Desiderato, 1976 dalam Rakhmat, 2011: 50). Persepsi dipengaruhi oleh faktor fungsional dan faktor situasional (Rakhmat, 2011: 57). Perilaku manusia dalam berkomunikasi antarpribadi bergantung pada persepsi interpersonal (Rakhmat, 2011: 96).

Hal ini berlaku dalam lintas hubungan interpersonal, salah satunya adalah hubungan romantis, lebih tepatnya pacaran. Hubungan romantis dapat menjurus pada *abusive relationship*, menurut McCrea, ditandai dengan adanya kecenderungan:

- (1) pelaku memiliki ego yang besar (egois),
- (2) hubungan yang dijalin menyebabkan isolasi dari lingkungan sosial,
- (3) pasangan tidak bertanggung jawab dan sering berbohong,
- (4) salah satu pihak terlalu bergantung pada pasangannya
- (5) adanya riwayat kekerasan dalam kehidupan pribadinya sebelum bertemu dengan pasangannya saat ini,

(6) hubungan harus berjalan sesuai peraturan dari pelaku kekerasan,

(7) pelaku menggunakan zat adiktif yang berelasi dengan kekerasan, misalnya obat-obatan terlarang atau minuman keras,

(8) adanya kejanggalan selera seksual dan sering memanipulasi demi mendapatkan yang diinginkan,

(9) hubungan berjalan dengan penuh prasangka. Pasangan tidak saling menaruh percaya pada satu sama lain (McCrea, 2012: 38).

Kekerasan dalam pacaran tergolong pada kekerasan personal. Ada tiga tingkat kekerasan dalam pacaran, pertama yaitu kekerasan verbal dan emosional. Pada tingkat pertama ini, korban tidak akan merasa bahwa dirinya mengalami kekerasan karena tidak terdapat bukti fisik yang dapat membuktikannya. Kekerasan jenis ini dapat berupa panggilan buruk, menyalahkan korban atas kesalahan pelaku dalam hubungan, membuat tuduhan tak beralasan, mempermalukan di depan umum, merusak benda milik korban, berkata kasar tiap kali marah, mengancam dengan tatapan mengintimidasi (Murray, 2001, terj. Septina Yuda, 2006: 29-31). Tingkat kedua adalah kekerasan seksual. Pada tingkatan ini kekerasan yang dilakukan sudah melibatkan fisik, namun dengan segala bujuk rayu, pernyataan cinta, dan janji-janji, pelaku membuat situasinya seakan bukan dimaksudkan sebagai upaya kontrol terhadap korban. Kekerasan seksual dalam pacaran yang paling terlihat adalah perkosaan. Sentuhan dan ciuman pelaku yang tidak membuat nyaman pun dikategorikan sebagai bentuk kekerasan seksual. (Murray, 2001, terj. Septina Yuda, 2006: 55-62). Tingkat terakhir adalah kekerasan fisik, Kekerasan ini dapat berupa memukul, menampar, menendang, mendorong, menahan. Pelaku dan korban kekerasan dalam pacaran didominasi oleh mereka yang memiliki latar belakang

keluarga dengan konflik yang bersifat fisik dan wujudnya dalam perilaku bersifat menyiksa. Ada bukti kuat yang berpendapat bahwa kecenderungan menggunakan perilaku yang sifatnya menyiksa diwarisi dari generasi ke generasi. Kekerasan dipilih sebagai jalan keluar karena kurang memiliki kecakapan berkomunikasi secara tepat, termasuk yang berhubungan dengan pengelolaan konflik secara konstruktif (Sabourin, 1996 dalam Budyatna dan Ganiem, 2011: 179-180).

Penelitian ini mengacu pada teori kognitif sosial yang bermula dari teori belajar sosial. Teori ini berfokus pada pengaruh observasi aksi, konsekuensi aksi, dan pemberlakuan model imitasi. Teori belajar sosial modern melibatkan lebih dari sekadar respon stimuli, yaitu betapa pentingnya peran faktor psikologis atau kognitif (misalnya persepsi tentang kontrol diri, efikasi diri, ekspektasi hasil, nilai yang berlaku pada sejumlah hasil) seseorang dalam mendorong manusia tersebut berperilaku (Braithwaite dan Baxter, 2006: 263). Albert Bandura menggunakan sudut pandang kognitif dalam menguraikan perilaku manusia. Teori kognitif sosial (*social cognitive theory*) memiliki argumentasi jika manusia meniru perilaku yang dilihatnya. Proses peniruan ini terjadi melalui dua cara yaitu imitasi dan identifikasi.

Imitasi adalah replikasi atau peniruan yang dilakukan manusia secara langsung setelah melakukan pengamatan terhadap perilaku orang lain di sekitarnya. Sedangkan identifikasi adalah peniruan yang dilakukan setelah melakukan pengamatan namun tidak literal melakukan perilaku yang sama persis dengan apa yang dilihatnya (Morissan, 2010: 242).

Selain itu, penelitian ini mengacu pula pada teori pertimbangan sosial dengan pendekatan *the assimilation-contrast theory* (teori penerimaan-penolakan) yang

dikembangkan oleh M. Sherif dan Hovland (Ardianto, 2011: 135). Menurut Sherif dan Hovland, konsep dasar teori ini adalah penentuan dari skala-skala, norma-norma, penolakan, penerimaan, dan area tingkatan menerima atau menolak. Konsep ini terdiri dari pembentukan skala referensi yang dimaksudkan sebagai adanya nilai kuantitatif dan dimensi tersendiri dalam stimulus berdasarkan kepentingan. Hal ini akan menentukan tingkat kepuasan sehingga menentukan suatu keputusan yang disebut dengan pertimbangan sosial (*social judgement*). Pembentukan dari skala referensi ini disesuaikan dengan konsep individu dalam kaitan sosialnya. Kedua, penolakan-penerimaan. Penolakan adalah suatu perubahan sikap yang menjauhi asal, sedangkan penerimaan adalah perubahan sikap dari keputusan yang menuju pada tujuan sikap yang diharapkan (Ardianto, 2011: 135).

## **METODE PENELITIAN**

Tipe penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif eksplanatori, yaitu jenis penelitian yang menjelaskan hubungan antar variabel melalui pengujian hipotesis. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah kelompok rentang usia 18 hingga 30 tahun, sedang/pernah menjalani hubungan romantis (berpacaran), dan memiliki pengalaman kekerasan dalam pacaran. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 orang dengan perbandingan 50 persen perempuan dan 50 persen laki-laki agar penelitian berimbang. Jumlah sampel yang layak dalam penelitian menurut Roscoe adalah antara 30-500 responden (dalam Sugiyono, 2014: 90-91). Sumber data akan diperoleh dari metode survei menggunakan kuesioner (angket) yang jawabannya diperoleh secara langsung (*face-to-face interview*) dengan pendampingan dari peneliti. Penelitian ini menggunakan SPSS dengan teknik analisis korelasi Kendall's Tau b. Hal ini merujuk

pada fungsi analisis data itu sendiri yaitu untuk mencari hubungan dan menguji hipotesis antara dua variabel atau lebih, bila datanya berbentuk ordinal atau ranking (Sugiyono, 2013: 253).

## HASIL PENELITIAN

- **Hubungan Kualitas Komunikasi Keluarga dengan Perilaku Kekerasan dalam Pacaran Kelompok Usia Dewasa Muda**

		X1	Y
Kendall's tau_b	X1	Correlation Coef ficient	1.000
		Sig. (1-tailed)	.000
		N	60
Y	Y	Correlation Coef ficient	-.334**
		Sig. (1-tailed)	.000
		N	60

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Tabel 2 Uji Hipotesis X<sub>1</sub> dan Y

Hasil uji korelasi Kendall's Tau b menunjukkan nilai signifikansi hubungan variabel kualitas komunikasi keluarga (X<sub>1</sub>) dan perilaku kekerasan dalam pacaran kelompok usia dewasa muda (Y) adalah sebesar 0,000 (< 0,05). Hasil uji H<sub>1</sub> pun menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel kualitas komunikasi keluarga (X<sub>1</sub>) dan perilaku kekerasan dalam pacaran kelompok usia dewasa muda (Y) adalah -0,334. Berdasarkan data tersebut, disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat negatif dan sangat signifikan. Hal ini dapat diartikan semakin berkualitas komunikasi keluarga (X<sub>1</sub>) seseorang, maka semakin rendah perilaku kekerasan dalam pacaran kelompok usia dewasa muda (Y), begitu pula sebaliknya.

- **Hubungan Persepsi tentang *Abusive Relationship* dengan Perilaku Kekerasan dalam Pacaran Kelompok Usia Dewasa Muda**

		X2	Y
Kendall's tau_b	X2	Correlation Coef ficient	1.000
		Sig. (1-tailed)	.005
		N	60
Y	Y	Correlation Coef ficient	.239**
		Sig. (1-tailed)	.005
		N	60

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Tabel 3 Uji Hipotesis X<sub>2</sub> dan Y

Hasil uji korelasi *Kendall's Tau b* menunjukkan nilai signifikansi hubungan variabel persepsi tentang *abusive relationship* (X<sub>2</sub>) dan perilaku kekerasan dalam pacaran kelompok usia dewasa muda (Y) adalah sebesar 0,005 (< 0,05). Hasil uji H<sub>2</sub> pun menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel persepsi tentang *abusive relationship* (X<sub>2</sub>) dan perilaku kekerasan dalam pacaran kelompok usia dewasa muda (Y) adalah 0,239. Hasil uji H<sub>2</sub> menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat positif dan sangat signifikan. Hal ini dapat diartikan jika semakin baik persepsi seseorang tentang *abusive relationship* (X<sub>2</sub>), maka semakin tinggi pula perilaku kekerasan yang dilakukan dalam pacaran kelompok usia dewasa muda (Y), begitu pula sebaliknya.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil uji korelasi Kendall's Tau b menunjukkan nilai signifikansi hubungan variabel kualitas komunikasi keluarga (X<sub>1</sub>) dan perilaku kekerasan dalam pacaran kelompok usia dewasa muda (Y) adalah sebesar 0,000 (< 0,05). Hasil uji H<sub>1</sub> pun menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel kualitas komunikasi keluarga (X<sub>1</sub>) dan perilaku kekerasan dalam pacaran kelompok usia dewasa muda (Y) adalah -0,334.

Berdasarkan data tersebut, disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat negatif dan sangat signifikan. Hal ini dapat diartikan semakin berkualitas komunikasi keluarga (X<sub>1</sub>) seseorang, maka semakin rendah perilaku

kekerasan dalam pacaran kelompok usia dewasa muda (Y), begitu pula sebaliknya.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan teori kognitif sosial yang berfokus pada pengaruh observasi aksi, konsekuensi aksi, dan pemberlakuan model imitasi. Individu melibatkan lebih dari sekadar respon stimuli, yaitu betapa pentingnya peran faktor psikologis atau kognitif (misalnya persepsi tentang kontrol diri, efikasi diri, ekspektasi hasil, nilai yang berlaku pada sejumlah hasil) seseorang dalam mendorong manusia tersebut berperilaku (Braithwaite dan Baxter, 2006: 261-263).

Albert Bandura berargumentasi jika manusia meniru perilaku yang dilihatnya. Proses peniruan ini terjadi melalui dua cara yaitu imitasi dan identifikasi. Imitasi adalah replikasi atau peniruan yang dilakukan manusia secara langsung setelah melakukan pengamatan terhadap perilaku orang lain di sekitarnya. Sedangkan identifikasi adalah peniruan yang dilakukan setelah melakukan pengamatan namun tidak literal melakukan perilaku yang sama persis dengan apa yang dilihatnya.

Temuan di lapangan tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Bandura, di mana keluarga merupakan salah satu faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi proses pemikiran dan tindakan manusia. Proses komunikasi seseorang salah satunya merupakan hasil pengamatan berupa imitasi dan identifikasi dirinya terhadap bagaimana proses komunikasi di keluarganya berlangsung. Hal ini pun berkaitan dengan hasil dari proses komunikasi keluarga tersebut. Semakin baik kualitas komunikasi keluarga responden, maka semakin baik pula proses komunikasi seorang individu di luar lingkungan keluarga, hal ini akan mempengaruhi caranya berperilaku terhadap orang lain. Misalnya pada pasangan dalam hubungan romantis yang sedang dijalani.

Meski kategorisasi kualitas komunikasi keluarga menunjukkan sebagian besar responden memiliki kualitas komunikasi keluarga yang baik, namun 45 persen dari 60 responden tersebut menunjukkan hasil sebaliknya. Data dari lima indikator komunikasi keluarga berkualitas, indikator keterbukaan menunjukkan hasil yang negatif, karena kebanyakan responden merasa dirinya dan keluarga memang tidak terbuka. Seiring dengan ini, perilaku kekerasan yang dilakukan oleh 58% responden dalam pacaran kelompok usia dewasa muda pun berada pada kategori parah hingga sangat parah dari tiga tingkatan kekerasan yang ada, yaitu kekerasan verbal dan emosional, kekerasan seksual, serta kekerasan fisik. Berdasarkan data di lapangan dan teori terkait, dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kualitas komunikasi keluarga dan perilaku kekerasan dalam pacaran kelompok usia dewasa muda.

Hasil uji korelasi Kendall's Tau b pun menunjukkan nilai signifikansi hubungan variabel persepsi tentang *abusive relationship* ( $X_2$ ) dan perilaku kekerasan dalam pacaran kelompok usia dewasa muda (Y) adalah sebesar 0,005 ( $< 0,05$ ). Hasil uji  $H_2$  pun menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel persepsi tentang *abusive relationship* ( $X_2$ ) dan perilaku kekerasan dalam pacaran kelompok usia dewasa muda (Y) adalah 0,239.

Hasil uji  $H_2$  menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat positif dan sangat signifikan. Hal ini dapat diartikan jika semakin baik persepsi seseorang tentang *abusive relationship* ( $X_2$ ), maka semakin tinggi pula perilaku kekerasan yang dilakukan dalam pacaran kelompok usia dewasa muda (Y), begitu pula sebaliknya.

Teori pertimbangan sosial dengan pendekatan penerimaan-penolakan menjadi



landasan dari hubungan antara persepsi seseorang tentang *abusive relationship* dengan perilaku kekerasan dalam pacaran kelompok usia dewasa muda. Hal ini sehubungan dengan pernyataan Sherif dan Hovland tentang konsep dasar teori ini yang merupakan penentuan dari skala-skala, norma-norma, penolakan, penerimaan, dan area tingkatan menerima atau menolak.

Konsep ini terdiri dari pembentukan skala referensi, yang dimaksudkan sebagai adanya nilai kuantitatif dan dimensi tersendiri dalam stimulus berdasarkan kepentingan. Hal ini akan menentukan tingkat kepuasan sehingga menentukan suatu keputusan yang disebut dengan pertimbangan sosial (*social judgement*). Pembentukan dari skala referensi ini disesuaikan dengan konsep individu dalam kaitan sosialnya. Hal ini sesuai dengan konsep persepsi. Penelitian ini dapat menunjukkan bagaimana persepsi seseorang kemudian menjadi acuan dalam perilakunya. Persepsi tentang *abusive relationship* merupakan stimulus dan dipertimbangkan sesuai kepentingan yang disesuaikan dengan konsep individu terkait dalam kaitan sosialnya.

Pada teori pertimbangan sosial pun dijelaskan mengenai garis lintang menerima dan menolak. Menurut teori ini, sikap seseorang bukan sekadar satu titik, melainkan suatu area dari posisi-posisi atau dapat dikatakan merupakan garis lintang menerima atau menolak. Efek dari garis lintang menerima atau menolak ini menentukan sejauh mana suatu keputusan sosial dari seseorang akan berbeda/bertentangan atau ada persamaan dengan komunikatornya. Begitu pula dengan persepsi, berdasarkan pertimbangan sosialnya, manusia akan memutuskan apakah ia akan menerima atau menolak persepsi tentang *abusive relationship*.

Meski didapatkan data bahwa lebih dari setengah jumlah responden memiliki

persepsi yang buruk tentang *abusive relationship*. Namun 44 persen diantaranya masih memiliki persepsi baik (positif) soal *abusive relationship*. angka ini masih tergolong tinggi dari total jumlah responden. 4 dari 9 ciri-ciri berkaitan dengan *abusive relationship* pun masih diabaikan dan dianggap wajar oleh kebanyakan responden, yaitu berkaitan dengan frekuensi berbohong pasangan, terlalu bergantung terhadap pasangan, selera seksual yang janggal, dan pewajaran prasangka dalam sebuah hubungan. Seiring dengan ini, perilaku kekerasan yang dilakukan oleh 58% responden dalam pacaran kelompok usia dewasa muda pun berada pada kategori parah hingga sangat parah dari tiga tingkatan kekerasan yang ada, yaitu kekerasan verbal dan emosional, kekerasan seksual, serta kekerasan fisik. Berdasarkan data di lapangan dan teori terkait, dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara persepsi tentang *abusive relationship* dan perilaku kekerasan dalam pacaran kelompok usia dewasa muda.

## **PENUTUP**

### **• Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bersifat negatif dan sangat kuat (signifikan) antara kualitas komunikasi keluarga ( $X_1$ ) dan perilaku kekerasan dalam pacaran kelompok usia dewasa muda ( $Y$ ) dengan nilai signifikansi sebesar sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ) dan koefisien korelasi yang bernilai -0,334. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa semakin berkualitas komunikasi keluarga yang berlangsung, maka semakin rendah perilaku kekerasan dalam pacaran yang dilakukan. Hasil penelitian ini pun telah diuji berdasarkan teori kognitif sosial milik Albert Bandura.

Hasil penelitian searah menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bersifat positif dan sangat kuat (signifikan) antara

persepsi tentang *abusive relationship* ( $X_2$ ) dan perilaku kekerasan dalam pacaran kelompok usia dewasa muda (Y) dengan nilai signifikansi sebesar sebesar 0,005 ( $< 0,05$ ). dan koefisien korelasi yang bernilai 0,239. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa semakin baik persepsi seseorang tentang *abusive relationship*, maka semakin tinggi perilaku kekerasan dalam pacaran yang dilakukan. Hasil penelitian ini pun telah diuji berdasarkan teori pertimbangan sosial melalui pendekatan penerimaan-penolakan milik Sherif dan Hovland.

Sebagian besar responden memiliki kualitas komunikasi keluarga yang baik serta persepsi yang buruk berkenaan dengan *abusive relationship*. Namun jumlah ini hanya berselisih sedikit dengan responden dengan keadaan sebaliknya (hanya selisih 5-6 persen). Dengan kata lain, jumlah responden yang komunikasi keluarganya tidak berkualitas dan memiliki persepsi yang baik tentang *abusive relationship* mendekati 50 persen. Dua kemungkinan lain yang terjadi adalah responden memiliki kualitas komunikasi keluarga yang baik, namun persepsinya berkenaan *abusive relationship* pun baik. Atau sebaliknya, responden memiliki persepsi buruk tentang *abusive relationship*, namun kualitas komunikasi keluarganya buruk. Hal inilah yang kemudian mempengaruhi hasil akhir, di mana 58 persen responden masih berada di kategori tinggi hingga sangat tinggi pada konteks perilaku kekerasan dalam pacaran kelompok usia dewasa muda.

#### • Rekomendasi

Keluarga dapat membiasakan keterbukaan, menumbuhkan perasaan positif, menjalankan sikap saling mendukung, menunjukkan empati, dan memberlakukan kesetaraan pada tiap-tiap anggota keluarga. Hal ini dimaksudkan agar komunikasi keluarga berlangsung secara berkualitas.

Ada baiknya perempuan maupun laki-laki yang tergolong dalam kelompok usia dewasa muda banyak belajar hal-hal terkait hubungan sebelum menjalin hubungan romantis. Cara yang paling mudah dilakukan adalah dengan memperluas wawasan berkenaan spektrum orientasi seksual, artikel berkenaan kekerasan dalam pacaran, buku-buku terkait dengan mencintai diri sendiri dan sekitar, dan masih banyak lagi. Sehingga individu diharapkan dapat menjatuhkan persepsi buruk tentang *abusive relationship*, yang kemudian melahirkan keputusan logis dan penuh pertimbangan untuk menjalin hubungan dengan seseorang.

Sebaiknya pemerintah segera mengesahkan RUU PKS dan mengefektifkan lembaga-lembaga yang bernaung di bawahnya, seperti Komnas Perempuan untuk terus menindaklanjuti kasus-kasus kekerasan dalam pacaran dan jenis kekerasan di ranah personal lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### Buku

- Ardianto, Elvinaro. 2011. *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Braithwaite, Dawn O. dan Leslie A. Baxter. 2006. *Engaging Theories in Family Communication: Multiple Perspectives*. California: SAGE Publications
- Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana
- Bungin, Burhan. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, serta Ilmu-Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group

- Cahn, Dudley. D, dkk. 1996. *Family Violence from A Communication Perspective*. California: SAGE Publications
- Chaplin, James P. 2009. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers
- El-Hakim, Luqman. 2014. *Fenomena Pacaran Dunia Remaja*. Pekanbaru: Zanafa Publishing
- Engel, Beverly. 2002. *The Emotionally Abusive Relationship: How to Stop Being Abused and How to Stop Abusing*. New Jersey: John Wiley & Sons
- Gunarsa, Yulia Singgih D.. 2002. *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman*. Jakarta: Gunung Mulia
- Hanks, Roma S., dkk. 2015. *American Families and the Future: Analyses of Possible Destinies*. New York: Routledge
- Hurlock, Elizabeth B.. 2003. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Ihromi, T. O.. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Kuntaraf, Kathleen H. dan Jonathan Kuntaraf. 2008. *Komunikasi Keluarga: Kunci Kebahagiaan Anda*. Bandung: Indonesia Publishing House
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- McCrea, Stephen T. 2012. *Jerk Radar: How to Stop an Abusive Relationship Before It Starts*. Portland: Inkwater Press
- Morissan. 2010. *Psikologi Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Murray, Jill. 2006. *But I Love Him: Melindungi Remaja Putri Anda dari Kekerasan dan Pengontrolan dalam Pacaran*. Terjemahan oleh Septina Yuda. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer
- Purwanto, Erwan Agus dan Dyah Ratih Sulistyastuti. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Untuk Administrasi Publik, dan Masalah-Masalah Sosial*. Yogyakarta: Gaya Media
- Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Reputrawati, Any. 1999. *Janji Gombal: Kisah Nyata Kekerasan dalam Pacaran*. Yogyakarta: Rifka Annisa WCC: UNICEF
- Rohner, Ronald P. 1986. *The Warmth Dimension: Foundations Of Parental Acceptance-Rejection Theory*. California: Sage Publications
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET
- Simandjuntak. 1979. *Latar Belakang Kenakalan Remaja: Etiologi Juvenile Delinquency*. Bandung: Alumni
- Sugiyono. 2013. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sunarto. 2009. *Televisi, Kekerasan, dan Perempuan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Tubbs, Stewart L & Sylvia Moss. 2001. *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar*. Terjemahan oleh Deddy Mulyana. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Yusuf. A. Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group

#### Jurnal Ilmiah

- Moitra, Tanusree dan Indrani Mukherjee. 2012. *Parent-Adolescent Communication and Delinquency: A Comparative Study in Kolkata, India*. Europe's Journal of Psychology, Vol. 8 (1): 74-94
- Rusmiati, Iis Tri, Arief Nugroho, dan Mugi Hartoyo. 2010. Hubungan Pola Komunikasi Keluarga dengan Frekuensi Kekambuhan Klien Perilaku Kekerasan di RSJD Dr. Amino Gondohutomo. Poltekkes Semarang

Wardyaningrum, Damayanti. 2013. Komunikasi untuk Penyelesaian Konflik dalam Keluarga: Orientasi Percakapan dan Orientasi Kepatuhan. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial, Vol . 2, No. 1

#### Skripsi

Fadiah Awanis. 2017. Hubungan antara Persepsi terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja. Skripsi. Universitas Gajah Mada

Purwanty. 2001. Pengaruh Kuantitas dan Kualitas Komunikasi Keluarga terhadap Perilaku Kekerasan pada Remaja. Skripsi. Universitas Indonesia

#### Online

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/05/18/2018-jumlah-penduduk-indonesia-mencapai-265-juta-jiwa> diakses pada 06 Maret 2019 pukul 07.52 WIB

<https://dokumen.tips/documents/dinamika-keluarga-55c611a63c2cf.html> diakses pada 08 Oktober 2018 pukul 15.23 WIB

[https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf\\_file/2018/SIARAN%20PERS%202018/Lembar%20Fakta%20Catahu%207%20Maret%202018.pdf](https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2018/SIARAN%20PERS%202018/Lembar%20Fakta%20Catahu%207%20Maret%202018.pdf) diakses pada 14 Juli 2018 pukul 04.00 WIB

<https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-kekerasan-dalam-pacaran> diakses pada 16 Juli 2018 pukul 10.40 WIB

<https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-kekerasan-dalam-pacaran> diakses pada 16 Juli 2018 pukul 10.40 WIB

<https://www.liputan6.com/regional/read/3360885/sudah-dianiaya-mahasiswa-surabaya-diperkosa-pacar-2-kali> diakses pada 17 Juli 2018 pukul 09.56 WIB

<https://www.liputan6.com/regional/read/3528454/pemicu-api-cemburu-pria-medan-hingga-tega-bakar-pacarnya> diakses pada 17 Juli 2018 pukul 09.50 WIB